

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Remaja adalah Masa peralihan dari masa kanak-kanak menjelang dewasa. Merupakan masa yang rawan dan kritis karena perkembangan emosi dan perilaku yang masih belum stabil (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Menurut Bapak psikologi remaja yaitu Stanley Hall (Santrock, 2003), usia remaja berada pada rentan 12-23 tahun. Menurut Narendra (2002), masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 10-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-16 tahun, dan masa remaja akhir usia 17-20 tahun. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari ('2004), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun

Pada era globalisasi jaman sekarang ini remaja dihadapkan pada dua hal, yaitu sisi remaja yang sangat diharapkan sebagai generasi penerus yang bermoral dan bertanggungjawab, akan tetapi disisi lain remaja dihadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat dari arus globalisasi itu sendiri dan kemajuan teknologi yang telah membuat remaja saat ini terjerumus pada pergaulan yang bebas seperti melakukan seks bebas dengan pasangannya maupun berganti ganti pasangan tanpa mempertimbangkan akibatnya, kurangnya informasi tentang seksual membuat remaja terjerumus pada seks bebas.

Masalah seksualitas merupakan masalah yang rumit bagi remaja, Karena masa remaja merupakan masa di mana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Kasus mengenai perilaku seks bebas pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus di hindari oleh setiap individu.

Perilaku Seks bebas (*free sex*) sendiri merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebebasan tersebut menjadi lebih bebas

jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono 1992). Pada masa remaja saat ini marak terjadi kasus-kasus perilaku seks bebas yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, merebaknya pelacuran di kalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual (Mukti *et al* dalam Mertia E,Hidayat.T, Yuliadi.I tahun 2011).

Hasil wawancara kepada guru Bimbingan dan konseling (BK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPM 3 Taman di Sidoarjo untuk memberikan gambaran awal mengenai perilaku seks bebas pada remaja saat ini. Hampir setiap tahunnya Ada beberapa murid yang dikeluarkan baik karena pernah melakukan hubungan seksual dengan melakukan pergaulan bebas maupun terjadinya hamil diluar pernikahan dengan cara membolos sekolah dan memilih pergi dengan pacarnya tanpa sepengetahuan orang tua.

Adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang bisa dilakukan menurut (Rahardjo dalam Mertia E,Hidayat.T, Yuliadi.I tahun 2011) ialah (1) Kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, (2) necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana dan tanpa berbusana), dan (4) intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar pada remaja tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada pada posisi rentan kepada kasus-kasus keterlanjutan. Masalah-masalah keterlanjutan akibat seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan, perilaku seksual remaja yang semakin bebas , dan penularan penyakit seksual

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Berdasarkan keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas yaitu mengakses situs-situs yang berbau seksualitas, mengakses film-film porno dan membuat remaja semakin ingin tau dan melakukan dengan pasangannya. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih dari hubungan seksual tersebut (Magdalena dalam Amrillah,Prasetyaningrum & hertinjung 2006).

Pada remaja pengetahuan tentang seksual masih amat kurang sampai saat ini. Pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari “Tahu” semua yang diketahui setelah melalui proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui indra yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga. Dengan sendirinya, waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2003).

Sedangkan perilaku seks itu sendiri ialah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Menurut Soetjningsih, 2004).

Pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja itu sendiri merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat sesuai dengan norma-norma agama, bertanggung jawab, serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya, dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya. Kurangnya pengetahuan ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang perilaku seksual yang seharusnya dipahami para remaja. Sebagian dari remaja masih amat percaya pada mitos – mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pengetahuan tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak – anak menjadi perilaku seksual dewasa.

Sarwono (2011) menerangkan manfaat pengetahuan seksual adalah: a) mengerti tentang perbedaan seksual antar pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan, b) mengerti tentang peranan seksual dalam kehidupan manusia, keluarga, dan pekerjaan, c) mengembangkan pengertian diri dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Pemahaman yang keliru mengenai seksual pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan remaja itu sendiri, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung

mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan pada remaja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan seksual dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja perempuan”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan bahwa penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan kecenderungan perilaku seks bebas dengan tingkat pengetahuan seksual pada remaja perempuan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian pada bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi kesehatan, yaitu mengenai hubungan tingkat pengetahuan seksual dengan kecenderungan perilaku seks bebas. Serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seksual dengan kecenderungan perilaku seks bebas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar teoritis untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

b. Manfaat praktis

1) Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengurangi perilaku seks bebas pada remaja, mencegah dan menghindari perilaku seks bebas agar masa depan remaja lebih baik kedepannya terkait dengan masalah seksualitas.

2) Bagi peneliti

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk ingin meneliti dengan tema yang sama.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam meminimalisir perilaku seksual pra nikah pada remaja perempuan terkait dengan masalah pengetahuan seksual.

4) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya remaja tentang

kondisi perilaku seks bebas pada remaja dan faktor yang menyebabkannya agar bisa dilakukan upaya yang tepat untuk meminimalkan atau mencegah perilaku seks bebas pada remaja saat ini.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengetahuan seksual dan Kecenderungan perilaku seks bebas telah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Amrillah, Prasetyaningrum dan Hertinjung, 2006. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa diperoleh hasil nilai 1). $r = 0,531$ dengan $p < 0,01$ hasil ini menunjukkan arah hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranika. 2). terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan $r_{x1y} = 0,447$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan seksualitas yang dimiliki maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. 3). terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seks pranikah ditunjukkan dengan $r_{x2y} = 0,327$ dengan $p < 0,01$.
2. Kusparlina (Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun Volume VII Nomor 1, Januari 2016). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa diperoleh dari hasil uji korelasi dengan menggunakan *Kendall Tau* (t) didapatkan nilai t 0,826 karena jumlah sampel > 40 , maka untuk uji hipotesis dengan cara mencari nilai Z (normalitas) kemudian dibanding pada Z tabel pada $1-\alpha$ ($Z_{1-\alpha}$). Berdasarkan hasil nilai t pada $N = 68$ dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan Z hitung = 9,96 dan Z tabel ($1-\alpha$) = 1,96 karena Z hitung $> Z_{tabel}$ ($9,96 > 1,96$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas.
3. Partiw, Jurnal ilmiah berkala psikologi vol.11 no 2 nopember 2009. Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. hasil analisis menggunakan analisis regresi dua prediktor yaitu hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) = 0,522 ; Fregresi = 10,669 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan

antara antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi. Hasil perhitungan korelasi antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi korelasi $r_{pax1y} = -0,385$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah intensitas masturbasi begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi intensitas masturbasi.

4. Dewi Nurul Sari, 2009. Hubungan tingkat pengetahuan seksual pranikah dengan perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa Terdapat hubungan tingkat pengetahuan mengenai seksual pranikah dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik yaitu 37 responden (47,4%), responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (43,6%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (9,00%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden masih menunjukkan pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual pranikah. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik maka dia akan mampu berperilaku yang positif dan tepat.

Jadi berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek yang diambil adalah remaja perempuan dan laki-laki kemudian variable X yang digunakan adalah komunikasi antara orang tua dengan anak dan religiusitas, akan tetapi terdapat juga persamaan yaitu tingkat pengetahuan seksual sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja yang dimana semakin rendah pengetahuan seksual maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja, begitu sebaliknya jika semakin tinggi pengetahuan seksual maka semakin rendah perilaku seks bebas pada remaja, yang sesuai dengan judul peneliti sehingga pada penelitian diatas dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.